

**RELASI SOSIAL ANTARA KYAI NON POLITIK DAN KYAI POLITIK
DI KOMUNITAS RELIGIUS PEDESAAN**



Disusun oleh :

Kana Lailatul Ahadiyah

071411431059

**PROGRAM STUDI S1
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP TAHUN 2017/2018**

**RELASI SOSIAL ANTARA KYAI NON POLITIK DAN KYAI POLITIK DI
KOMUNITAS RELIGIUS PEDESAAN**

Kana Lailatul Ahadiyah

NIM.071411431059

Email : kanalaila1@gmail.com

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga Surabaya

Semester Genap tahun 2017/2018

ABSTRAK

Zaman semakin berkembang dan berubah, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Perubahan pada bidang politik misalnya, kenaikan jumlah pada partisipasi kyai dalam bidang politik. Meskipun banyak terdapat kyai yang turut aktif dalam politik, beberapa kyai memutuskan untuk tetap pada posisinya sebagai tokoh agama dalam masyarakat. Perbedaan partisipasi politik pada kyai ini menarik untuk diteliti, untuk itu penelitian ini memfokuskan pada relasi sosial antara kyai non politik dan kyai politik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena bertujuan melihat secara detail dan mendalam tentang pandangan kyai pada politik dan kyai lain serta melihat secara mendalam hubungan diantara kedua kyai yang berbeda dalam hal partisipasi politik dengan menggunakan teori relasi sosial George Simmel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kyai non politik memandang kyai politik sebagai hal yang wajar, bahkan menjadi suatu keberanian bagi seorang tokoh agama dalam berdakwah secara luas dan berusaha ikut memajukan Negara dengan melandaskan pada nilai agama dan norma di masyarakat. Sedangkan kyai politik memandang kyai non politik sebagai tokoh penengah dalam masyarakat yang murni dan tidak berkaitan dengan politik seperti kyai kebanyakan. Perbedaan kiprah kyai dalam politik tidak

menyebabkan keduanya memiliki hubungan yang mengarah konflik, hubungan sosial yang terjadi adalah asosiatif dalam bentuk saling mendukung diantara kyai non politik dan kyai politik. Tidak ada relasi yang menjadikan keduanya pada posisi superordinasi atau subordinasi karena keduanya merasa saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan keduanya termasuk dalam kategori harmonis.

Kata kunci : Kyai, Relasi sosial, Pandangan .

ABSTRACT

Times are growing and evolving, both in the economic, political, social and cultural fields. Changes in politics, for example, an increase in the number of political participation of kyai. Although there are many kyais who actively participate in politics, some kyais decide to remain in their position as religious leaders in society. The difference of political participation in this kyai is interesting to be studied, therefore this research focuses on social relation between non political kyai and political kyai.

This study uses a qualitative approach because it wants to see in detail and depth about the views of kyai on politics and other kyai, and look deeply the relationship between the two different kyai in terms of political participation by using social interaction theory George Simmel in analyzing the decision of kyai to survive without participating in politics.

The results of this study indicate that the non-political kyai views the political kyai as a natural thing, and even become a courage for a religious leader in preaching broadly and trying to help advance the country by based on religious values and norms in society. While the political kyai views non-political kyai as mediator in a pure society and not related to politics like most kyai. The difference of kyai's role in politics does not cause them to have conflict-related relationships, social relationships are associative in the form of mutual support between non-political kyai and political kyai. There is no relationship that makes them both in a superordinated or subordinated position because they feel they need each other. Both relationships fall into the harmonious category.

Keywords: Kyai, politics, Social relations, Construction, Action.

A. Pendahuluan

Saat ini, tidak sedikit orang yang minat dalam dunia politik. Banyak individu berbeda-beda latar belakang tertarik dalam bidang politik termasuk Kyai. Politik sendiri memiliki berbagai makna, menurut beberapa ahli seperti F.Soltau, Andrew Heywood politik merupakan kegiatan bangsa mempertahankan undang-undangnya, ilmu yang mempelajari Negara, ilmu tentang kekuasaan. Sedangkan Politik dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai wadah atau alat untuk mencapai kekuasaan atau kepentingan tertentu, salah satunya adalah kyai yang menggunakan politik sebagai wadah kekuasaan. Kyai berbeda dengan ulama, yang membedakan keduanya adalah fungsinya, Kyai adalah seseorang yang paham benar mengenai ilmu agama dan memiliki pesantren, sedangkan ulama adalah seorang cendekiawan dan dianggap

sebagai penjaga tradisi dan identitas primordial masyarakatnya¹.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pandangan kyai, hubungan kyai non politik dengan kyai yang aktif dalam politik. Penelitian bertema kan kyai dan politik menarik diteliti karena masih jarang digunakan sebagai bahan penelitian. Kyai dan politik adalah hal baru dan menjadi sebuah fenomena yang marak terjadi. Dewasa ini, banyak kyai yang turut aktif dalam politik dan menjadi bupati, pendukung partai maupun anggota DPR, namun meskipun partisipasi kyai dalam politik adalah hal yang marak terjadi, hal demikian tidak terjadi pada beberapa kyai yang tetap bertahan sebagai tokoh agama dan moral di masyarakat, karena alasan akan mengganggu peran di dalam masyarakat.

Politik yang dimaknai dengan berbeda-beda oleh setiap Kyai, tak jarang juga mengaitkan politik dengan agama. Kyai memandang agama

¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

sebagai sumber legitimasi dirinya dengan cara membangun simbol-simbol keagamaannya. Kekuasaan membangun simbol-simbolnya sehingga agama dengan lambangnya itu dijadikan sebagai sumber legitimasi utama. Hal ini terjadi terkait penegasan Berger bahwa agama secara historis memang merupakan instrumentalitas legitimasi yang paling besar². Agama melegitimasi sedemikian efektifnya karena agama menghubungkan konstruksi realitas rawan yang empirik dengan realitas purna yang keramat dan transedental. Nampaknya terjunnya kyai dalam bidang politik mendapat pandangan berbeda-beda dari Kyai lain yang tidak aktif dalam kegiatan politik, Kyai yang tidak aktif tersebut memiliki pandangan ada yang positif dan negatif terhadap Kyai politik oleh karena itu dalam penelitian ini akan lebih membahas tentang pandangan Kyai yang non aktif dalam politik tentang Kyai yang aktif di politik.

² Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi Makna Agama ditangan Penguasa*. Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2004.

Kaum elit selalu mendapatkan tempat dalam ruang-ruang sosial, terutama dalam ruang sosial-politik. Kemampuan dan pengalaman merupakan salah satu modal utama kaum elite dalam memengaruhi orang lain. Karena persoalan tersebut, pemimpin daerah selalu memanfaatkan mereka dalam meraup suara masyarakat dan membangun jaringan hingga level bawah (grass root). Dan sudah menjadi kebiasaan dan karakteristik jika elit penguasa yakni kyai untuk mencari mempertahankan kekuasaannya.

Kyai yang aktif dalam kegiatan politik ini secara otomatis memerankan peran yang berbeda dengan kyai kultural atau kyai non politik, dinamika peran kyai tak jarang juga menimbulkan berbagai konflik di masyarakat, misalnya lemahnya kontrol terhadap kebijakan atau budaya di masyarakat karena peran kyai terbagi dalam bidang politik. Namun hal ini dapat dimaknai berbeda-beda oleh Kyai, khususnya seperti Kyai memahami dan memaknai tindakan nya dalam memilih terlibat di

kegiatan politik adalah untuk mendekatkan dirinya dengan tokoh daerah maupun Negara sehingga dapat memberi kebaikan di masyarakat³. Secara sosiologis memang kyai nampak homogen, namun jika akan dipelajari lebih dalam sebenarnya dari masing-masing Kyai memiliki variasi yang berbeda-beda khususnya dalam memahami agama secara luas dan beinterelasi dengan segala aspek kehidupan khususnya politik. Perbedaan pemahaman terhadap agama ini akan berimplikasi pula pada tipe keterlibatan politik yang berbeda.

Pandangan kyai non politik terhadap politik dan kyai politik ini tidak jauh dari ajaran dan perilaku yang telah dilakukan ulama sejak dahulu, pada masa lalu Kyai memahami politik tidak hanya berhubungan dengan pemerintahan atau politik struktural saja, akan tetapi politik lebih diidentikkan dengan term dalam agama islam, hal ini dapat diartikan bahwa politik dipahami

sebagai serangkaian kegiatan yang menyangkut kemaslahatan umat.

Namun, sejalan dengan perkembangan zaman pengkategorian terhadap kyai semakinlah berkembang, selain pengaktegorian dari sisi keaktifan di politik terdapat pula pengktegorian yang sudah ada sejak dahulu yaitu pertama kyai ensiklopedi atau biasa disebut ulama yang memfokuskan diri pada bidang multidisipliner ilmu, kedua kyai yang menspesialisasikan pada satu bidang ilmu pengetahuan, ketiga kyai kharismatik yang memperoleh kharismanya dari agama, sufisme, dan bidang lainnya, keempat kyai da'i atau dakwah yang menyampaikan ilmunya berfokus pada dakwah sebagai interaksi dengan publik bersamaan dengan misi aswaja ataupun sunisme, dan terakhir adalah kyai pergerakan yakni yang diakui karena peran dan kemampuan memimpinya di masyarakat maupun organisasi yang diikuti atau bahkan di dirikan.

Ada kyai yang secara sengaja selalu berusaha terlibat dalam politik praktis. Dengan maksud ingin

³Dr,Miftah Faridl, *Peran sosial politik Kyai di Indonesia*, Jurnal Sosioteknologi : Edisi 11 (Agustus: 2007)

menjadikan politik sebagai media dakwah. kyai melihat bahwa berdakwah melalui politik sangat efektif. Jika seorang bupati, walikota, gubernur dan bahkan presiden dekat dengan Islam, maka setidaknya tidaknya dakwah yang dilakukan oleh kyai tidak terhambat. Lebih dari itu, jika ajakan untuk menjalankan agama datang dari penguasa, maka akan diikuti oleh bawahan dan bahkan juga rakyatnya. Kenyataan seperti itu menjadikan ikhtiar kyai dalam berpolitik yang dimaksudkan untuk dakwah mendapatkan pembenarnya.

Sekalipun begitu, masih ada kyai yang konsisten ingin menempatkan diri secara netral. Ia tidak terlibat dalam politik praktis dan tidak berpihak ke mana-mana. Dengan sikapnya seperti itu, ia ingin mengayomi semua pihak. Siapapun yang datang meminta dukungan, seolah-olah akan didukung. Sengaja disebut seolah-olah, karena tatkala memilih, siapapun termasuk kyai, tidak boleh mencoblos lebih dari satu calon. Dan untungnya pemilihan itu

dilakukan secara rahasia di dalam bilik yang tidak diketahui oleh siapapun⁴.

Meskipun diantara para kyai memiliki cara pandang dan partisipasi politik yang berbeda, tidak menutup sebuah kemungkinan antara kyai non politik dan kyai politik tetap menjalin sebuah hubungan atau relasi sosial, termasuk berbagai hubungan yang mengarah ke asosiatif. Relasi yang tetap terjalin ini diduga antara kyai tersebut memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Berdasarkan pada pemikiran kyai tentang *habluminannas* atau menjalin hubungan manusia dengan tanpa memandang latar belakangnya, karena pada dasarnya semua ciptaan-Nya adalah sama di hadapan Allah SWT.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana relasi sosial antara kyai non politik dan kyai politik?

⁴ Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik (Membaca citra politik kyai)* (Malang : UIN Malang Press, 2007), hal. 54

C. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan teori George Simmel tentang relasi sosial. George Simmel memberikan konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih daripada sebagai suatu kumpulan individu, masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antara individu. Pendekatan yang digunakan Simmel adalah Sosiasi, yaitu individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan terbentuk suatu masyarakat.

Ada empat fokus pemikiran George Simmel. Pertama adalah analisisnya pada level mikro tentang psikologi individu dalam kehidupan sosial. Kedua, adalah fokusnya pada hubungan interpersonal atau interaksi antar individu. Ketiga, George Simmel juga memberi perhatian pada level struktur sosial dan budaya, serta perubahan yang terjadi dalam struktur tersebut. Level keempat adalah metafisika. Dalam ilmu sosiologi, level

keempat ini tidak masuk dalam pembahasan⁵.

Pada konsep jumlah yang dinyatakan George Simmel dalam teori sosial, terdapat konsep *triad* dan *dyad*. Berkaitan dengan penelitian ini hubungan yang ada pada kyai mengarah pada tryad. Hal ini jelas tryad karena kyai berada pada kelompok masyarakat yang luas dan lebih dari dua orang, selain itu, *triad* dalam realitasnya terdapat konsep hubungan yang saling mendominasi satu sama lain, begitu halnya dengan kyai yang memiliki hubungan dominasi di masyarakat dan dominasi dengan kyai lain termasuk hubungan dominasi diantara kyai politik.

Sebagaimana dengan tipe sosial, George Simmel melihat luasnya cakupan bentuk sosial, termasuk pertukaran, konflik, prostitusi dan sosiabilitas. dapat melukiskan pendapat George Simmel , tentang bentuk sosial melalui diskusinya tentang dominasi (penguasaan) atau

⁵⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi* , Mc. Graw Hills, 1996.

superordinasi dan subordinasi (penundukan)⁶.

Teori relasi sosial George Simmel selain memaparkan bentuk struktur yang terjadi, juga memaparkan tentang relasi interpersonal. Relasi inilah yang kemudian membentuk *dyad* maupun *tryad*. Adapun dalam relasi interpersonal ada tahapan tertentu, tahapan tersebut adalah :

- a) Inisiasi, merupakan tahap paling awal dari suatu hubungan interpersonal. Pada tahap ini individu memperoleh data mengenai masing-masing melalui petunjuk non verbal seperti senyuman, jabat tangan, pandangan sekilas, dan gerakan tubuh tertentu.
- b) Eksplorasi, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap inisiasi dan terjadi tidak lama sesudah

inisiasi disini mulai dijajaki potensi yang ada dari setiap individu serta dipelajari kemungkinan-kemungkinan yang ada dari suatu hubungan.

- c) Intensifikasi, pada tahap ini individu harus memutuskan baik secara verbal maupun non verbal apakah hubungan akan dilanjutkan atau tidak
- d) Formalisasi, dalam perkembangan hubungan yang terjalin itu perlu di formalkan. Pada tahap ini individu secara bersama mengembangkan simbol-simbol, pola komunikasi yang disukai, kebiasaan dan lain sebagainya.
- e) Redefinisi, sejalan dengan waktu individu tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan. Perubahan ini mampu menciptakan tekanan terhadap hubungan yang berlangsung.

⁶ Doyle, P.J., *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama : 1994.

f) Deteorisasi, kemunduran atau melemahnya suatu hubungan kadang tidak disadari oleh mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jika kemunduran yang terjadi tidak segera diantisipasi, maka bukan tidak mungkin hubungan tersebut akan mengalami kehancuran.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada⁷. Sedangkan menurut David Williams, metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan data metode ilmiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah.

⁷ Prof. Dr. Lexy Moelong, M.A , *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosda Karya : Bandung, 2014.

Hal lain disampaikan oleh Kirk dan Miller, bahwa metode kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada manusia baik dalam kawasannya maupun istilahnya.

Penelitian kualitatif digunakan karena didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci yaitu Kyai, ulama sebagai tokoh agama dalam memahami dan memaknai politik dan kyai yang berpolitik secara naturalistik. Serta mengetahui relasi sosial diantara kyai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara mendalam (indepth interview) dan observasi partisipasi serta dokumen. Penentuan informan dilakukan dengan purposive disesuaikan dengan criteria yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan dengan latar pedesaan dengan masyarakat yang religius, memiliki banyak pesantren dan kyai di desa tersebut, berlokasi di kecamatan Kebonsari kabupaten Madiun Jawa Timur.

E. Hasil Penelitian

Pandangan kyai non politik dan kyai politik pada politik

Proses internalisasi nilai, norma dari kebudayaan sosial masyarakat akan menimbulkan pemaknaan serta pandangan yang berbeda bagi setiap individunya, begitu halnya dengan politik, yang memiliki makna berbeda bagi tiap kyai yang menjadi informan dalam penelitian ini. Makna politik bagi MH adalah sebuah dominasi. Sebagai dominasi terdapat kelompok atau individu yang menjadi subordinat, dari pandangannya politik juga dapat diartikan sebagai alat atau upaya untuk mempersatukan Negara.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kyai non politik memiliki pandangan berbeda terhadap politik. Menurutnya, politik adalah sebuah upaya bersama dalam mencapai kepentingan individu atau kelompok. Berbeda dengan kyai non politik tersebut, kyai politik sebagaimana yang aktif dalam politik menyebutkan makna politik itu sendiri sebagai

wadah bagi yang saling membutuhkan maksudnya hampir seperti terdapat hubungan patron-klien antara yang membutuhkan dan yang dibutuhkan, yang membutuhkan misalnya adalah masyarakat untuk mencapai hal yang diinginkan masyarakat menyampaikan aspirasi melalui politikus, yang dibutuhkan tadi atau politikus juga membutuhkan politik sebagai wadah untuk mengidentifikasi dirinya.

Selain itu, masing-masing antara kyai non politik dan kyai politik memiliki pandangan berbeda terhadap satu sama lain. Kyai non politik yang memahami politik sebagai sarana, sarana disini dapat diartikan juga dengan alat, politik dapat dijadikan alat untuk mengenalkan kyai pada publik, mengenalkan pesantren yang dimiliki kepada publik dan maupun menjadikan politik sebagai sarana komunikasi sang kyai itu sendiri dengan masyarakat luas. Dan hal ini dikaitkan dengan pandangannya terhadap kyai yang aktif di politik dalam hal ini pandangannya adalah mengacu pada kyai besar seperti Almarhum Gus Dur, KH Zuhdi zaini,

KH. Masyuhdi Maruf, KH. Syahid, menurut AMB ia mengonstruksi kyai tersebut dengan sebuah sikap, memahaminya dengan pandangan yang wajar dan biasa, kyai politik merupakan seseorang yang dicari oleh sebuah Negara sebagai pelopor dalam menciptakan Negara yang lebih baik, karena kyai politik menurut pemahamannya dapat menjadi pimpinan yang dapat mengaitkan antara Negara dan agama. Pandangan lainnya adalah kyai non politik memandang proses keaktifan kyai dalam sebuah politik adalah sebuah perubahan yang wajar dan normal, kyai non politik mengaitkan ini dengan latar historis seorang kyai yang sudah semenjak era kolonial turut serta dalam politik untuk memerdekakan bangsa dan melawan para koloni.

Sedangkan kyai politik memandang kyai non politik adalah jika tidak aktif dalam hal politik adalah hal yang lumrah. Keputusan seorang kyai non politik tidak aktif dalam politik menurutnya adalah hal yang tepat dan wajar, karena kyai non politik merupakan seorang tokoh di

masyarakat dan memiliki pesantren yang menjadi tanggung jawab besar kyai untuk di kelola dengan baik dan benar. Selain itu, kyai politik menghargai keputusan yang dimiliki oleh kyai non politik. Perbedaan dalam keputusannya tersebut adalah hal yang wajar karena setiap manusia termasuk kyai memiliki potensi yang berbeda, maka potensi tersebut juga akan mempengaruhi dalam minat berpolitik.

Relasi sosial antara kyai non politik dan kyai politik

Selain memiliki hubungan sosial yang baik dan harmonis diantara kyai, kyai juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat atau ummatnya. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan Perilaku kooperatif kyai terhadap masyarakat lain : apabila ada kegiatan keagamaan misal pengajian maka masyarakat akan diminta oleh para kyai untuk menyumbang snack (jajanan) bagi para tamu pengajian, timbal baliknya adalah warga diperbolehkan berjualan pada saat pengajian. Selain itu,

hubungan kooperatif lainnya adalah kyai tidak mengikat santri untuk berada di dalam kompleks pesantren sepanjang hari, bahkan para santri diperbolehkan untuk membeli keperluan sehari-hari di toko warga, kyai tidak mengikat santrinya untuk membeli hanya dalam kompleks atau koperasi pesantren saja. Hal ini juga dimaskdukan bahwa santri dapat membaaur dengan masyarakat.

Perilaku lain yang dimiliki kyai selain dengan masyarakat adalah dengan kyai lain, perilaku yang dimiliki cenderung cukup kooperatif meskipun terdapat persaingan atau kompetisi. Kompetisi ini adalah hal siapa yang unggul dalam mencerdaskan santrinya, kompetisi dalam hal merekrut santri yang akan masuk ke pesantren masing-masing. Meski terdapat kompetisi dalam perilakunya, namun diantara kyai non politik desa Rejosari dan kyai politik di luar desa Rejosari adalah tetap harmonis bahkan kooperatif, kooperatif ini misalnya ditunjukkan dengan pertukaran santri yang

diadakan, kegiatan pengajian dari pesantren luar Rejosari yang boleh dihadiri oleh santri dari Rejosari dan begitu sebaliknya.

Sedangkan sikap seperti terjadinya sturkur subordinasi dan superordinasi di masyarakat memang terjadi antara kyai dan masyarakat. Masyarakat tidak menjadikan hal tersebut masalah karena menurutnya kyai memang merupakan sosok wali Allah yang patut untuk dihormati karena keshalehan agamanya.

Setelah mengetahui pandangan ketiga kyai tentang kyai lain yang aktif dalam politik serta pemahaman kyai pada politik, subab ini akan membahas mengenai hubungan yang tercipta diantara kyai tersebut. Hubungan sosial atau relasi yang terjalin dari ketiganya adalah terbentuk melalui interaksi pada level individu pada mulanya, hubungan yang senantiasa terjalin adalah bentuknya dari kesadaran dari masing-masing kyai, hal ini dipengaruhi juga oleh nilai serta norma terdahulu bahwa meskipun memiliki perbedaan, pandangan

tetaplah harus memiliki interaksi. Hubungan sosial yang terjalin pun antara lain seperti asosiasi.

Diantara keduanya yakni kyai non politik dan kyai politik, hubungan pun tidak ada struktur yang lebih tinggi ataupun lebih rendah, hal ini juga dapat dibuktikan dengan data pengamatan peneliti bahwa pada kegiatan keagamaan desa Rejosari atau pengajian yang diselenggarakan oleh pesantren kyai non politik yang didatangi oleh kyai politik, masyarakat sama-sama saling menghormati kyai politik, sebagai sesama kyai, kemudian saat menyambut kedatangan tamu (habib syekh) kyai politik memiliki posisi yang sama dan peran sama serta keduanya sama-sama duduk bersandingan di depan. Bahkan kyai politik mengakui bahwa dirinya lebih menghormati kyai desa Rejosari (kyai non politik) dibandingkan dengan kyai politik lainnya.

Hubungan kyai non politik dengan kyai politik lain adalah bersifat integrasi atau bersatu dan saling berasosiasi, interaksi pun dilakukan

tanpa rasa canggung dan tanpa membedakan layaknya berinteraksi dengan orang pada umumnya. Bahkan jika memiliki sebuah hajatan atau acara keduanya akan saling mengundang dan mendatangi. Sedangkan keharmonisan hubungan yang terjadi tetaplah ada dan bahkan tidak terdapat konflik diantara kedua belah pihak karena keduanya menghindari konflik. Kyai non politik menyatakan hal tersebut juga karena dirinya adalah panutan di masyarakatnya, maka kyai non politik juga akan berhati-hati dalam bersikap dan berhubungan dengan semua orang.

Meskipun memiliki perbedaan pandangan dalam berpolitik dengan kyai lainnya, komunikasi dan interaksi dilakukan tanpa memberi jarak karena kesadaran dari masing-masing kyai pula bahwa mereka adalah panutan di masyarakat dan harus memberi contoh. Hubungan yang ada pun cenderung menghindari konflik dan mengarah ke asosiasi, bahkan terkadang akomodasi dalam kegiatan pertemuan dan diskusi dengan santri pondok pesantrennya.

Setelah data sebelumnya menjelaskan tentang hubungan sosial kyai non politik pada kyai politik, maka berikutnya akan menjelaskan hubungan kyai politik pada kyai politik dari hasil wawancara dan pengamatan pada kyai politik. Kyai politik baik yang praktis maupun pragmatis memiliki hubungan yang harmonis dilihat dari seringnya berkomunikasi bahkan menjalin kerjasama dengan kyai non politik.

Setelah mengetahui hubungan yang terjadi antara kyai non politik dengan kyai politik, akan dijelaskan temuan data tentang bentuk hubungan yang terjadi diantara keduanya. Bentuk hubungan yang terjadi antara lain adalah kompromi, kerjasama atau kooperasi. Hubungan tersebut terjadi dalam bentuk pemberian dukungan satu sama lain, misalnya berdasarkan pernyataan kyai politik bahwa dirinya saat mencalonkan diri sebagai salah satu calon anggota DPR meminta bantuan dukungan suara kepada Kyai desa Kembangawit.

F. Kesimpulan

Kyai non politik dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam prosesnya menjadi kyai, memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang politik dan menyikapi kyai yang berpartisipasi aktif dalam politik. Terdapat tiga kyai non politik dengan dua jenis latar belakang menjadi kyai. Pertama adalah kyai keturunan atau *ascribed status* memandang politik dijadikan wadah untuk aktualisasi dari kemampuan seorang kyai dalam merelevansikan urusan duniawi dan akhirat (agama). Perubahan yang ada dalam perkembangan zaman terkait persoalan partisipasi kyai dalam politik bukanlah sebuah perilaku yang melanggar dan menimbulkan sanksi dalam norma agama maupun masyarakat. Karena peran kyai sangatlah dibutuhkan dalam politik sebagai wadah pencapaian komunikasi antara rakyat atau umat dengan kholifah atau pemimpinnya, selain itu keikutsertaan kyai dalam bidang politik di nilai sebuah kewajiban karena di dalamnya terdapat

unsur perjuangan dan usaha di jalan Allah untuk memperbaiki keadaan di muka bumi dengan menggunakan wadah politik dalam perjuangannya.

Pandangan kyai non politik terhadap kyai yang berpartisipasi dalam politik adalah bahwa hal tersebut merupakan biasa dan wajar, bahkan secara konteks historis masa lalu sosok kyai memang diperlukan dalam melawan penjajah, sehingga menurutnya, tidak mengherankan jika sekarang banyak kyai yang turut aktif dalam politik. Selain pandangan dari sisi historis, kyai kultural memandang dari segi potensi. Jika memang memiliki potensi serta dapat amanah dan mengemban harapan masyarakat maka bukanlah hal aneh dan salah jika kyai turut serta dalam dunia politik. Namun, ada pula pandangan dengan sisi khawatir bahwa nantinya jika kyai turut serta dalam politik akan menimbulkan stigma buruk di masyarakat, karena selama ini politik dikenal sebagai suatu hal yang penuh tpu-tipu dan kotor.

Sedangkan kyai politik, memandang kyai non politik sebagai

seorang tokoh agama yang sama dengan dirinya, namun sebagai tokoh agama di tengah masyarakat, kyai non politik merupakan tokoh agama yang murni niatnya tanpa adanya unsur perpolitikan dalam menjadi tokoh masyarakat. Politik sendiri oleh kyai politik dipandang sebagai wadah mempertemukan dan menyatukan kepentingan umat dan pejabat negara.

Meskipun memiliki perbedaan dalam pandangan tentang politik serta keikutsertaan dalam hal politik, tidak menutup kemungkinan jika kyai non politik dengan kyai politik tetap saling berhubungan. Hubungan tersebut pada kenyataannya tetap ada, dari data lapangan di dapatkan bahwa hubungan yang dibentuk adalah asosiatif. Tidak terdapat hubungan yang menunjukkan disasosiatif. Bentuk hubungan tersebut antara lain : kerjasama dalam bidang pendidikan pesantren yaitu debat (bahtsul masail) antara santri pesantren milik kyai non politik dan santri pesantren milik kyai politik. Selain itu, kerjasama yang terbentuk adalah kyai politik membantu memasukkan santri atau menyarankan agar masyarakat

pergi menimba ilmu agama ke pesantren milik kyai non politik.

Kerjasama lain yang terbentuk adalah dalam bidang politik, bahwa kyai non politik mendukung keputusan kyai politik dengan cara membantu doa dan memberi dukungan suara dengan cara mengarahkan masyarakat atau santri nya agar memilih kyai politik tersebut. Ta'awun atau tolong menolong menurut kedua kyai merupakan hal yang wajib dilakukan kepada sesama makhluk Allah. Keduanya menghindari permusuhan, karena kesadaran hal tersebut akan mendatangkan murka Allah. Hal ini berarti bahwa hubungan diantara keduanya harmonis atau progresif, karena tidak terdapat jarak yang membatasi dan diantara keduanya tidak ada peran dominan. dalam masyarakatpun relasi yang tercipta sama tidak ada kyai pada posisi superordinasi maupun subordinasi karena keduanya memiliki potensi dan kemampuan yang sama dihadapan masyarakat.

G. Saran

1. Saran kepada Lembaga agama dan pada Kyai

Perkembangan zaman dengan perubahan intensitas partisipasi kyai pada politik yang tinggi merupakan hal yang marak dan menjadi konsumsi publik, sehingga untuk menghindari pandangan negatif dari masyarakat maupun kyai itu sendiri perlu diajarkan mengenai politik dalam bahasan hukum agama. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, kyai akan tetap menjalin hubungan satu sama lain terutama kyai politik dan kyai non politik terlebih untuk menciptakan sebuah kolaborasi pemikiran agama yang menyebabkan perubahan kearah kebaikan pada masyarakat.

2. Saran kepada masyarakat luas terutama pada pembaca penelitian

Diharapkan pada masyarakat luas, dapat memahami perbedaan pemahaman dan pilihan keputusan yang diambil oleh kyai dalam

preferensi partisipasi politik. Serta adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran realita sebenarnya kepada masyarakat mengenai hubungan sosial yang dimiliki kyai non politik dan kyai politik, sehingga masyarakat dapat memberikan pandangan atau stigma pada kyai dengan berbagai perspektif.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya yang mengambil tema serupa dengan penelitian

Di dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan terutama pada data informasi pondok pesantren Subulul Huda desa Rejosari dan data kyai politik dan kyai non politik di Madiun karena sedikitnya database, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan kekurangan-kekurangan serta hal yang kurang rinci dalam penjelasan penelitian ini. Serta, diharapkan dalam penelitian selanjutnya agar meneliti secara lebih mendalam seluk beluk pandangan kyai bukan

hanya dalam bidang politik, tetapi juga berbagai bidang kehidupan dunia mengaitkan dengan hukum islam. Agar lebih dalam dalam meneliti dan mengambil waktu lebih lama, agar dapat menemukan fakta lain di lapangan seperti: ketidakharmonisan yang terjadi diantara kyai non politik dan kyai politik yang selama ini tidak terlihat secara langsung pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal . (2014) *Metode penelitian kualitatif : Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta : PT. RajaGrafindo persada
- Basrowi. Sukidin. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian.
- Berger, Peter L & Luckmann, Thomas (1990) *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Sebuah Risalah*

- Tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan sosial (LP3ES)
- Maliki, Zainuddin (2000) *Agama rakyat Agama penguasa.* Yogyakarta: Galang Press.
- Maliki, Zainuddin (2004) *Agama Priyayi,* Yogyakarta : Pustaka Marwa.
- Moesa Ali Maschan (2007) *Nasionalisme Kiai : Konstruksi sosial berbasis agama.* Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Aksara
- Moleong , Lexy J. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M., Margaret (1979) *Sosiologi kontemporer.* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Surbakti Ramlan. (1992) *Memahami ilmu politik.* Jakarta : Gramedia
- Ritzer, George (2014) *Teori Sosiologi Modern* .Jakarta : Prenadamedia Group
- Soekanto , Soerjono(2012) *Sosiologi suatu pengantar.* Jakarta : Rajawali Pers.
- Wirawan, I.B. (2012) *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma :* Jakarta : Kencana Prenadamedia)
- Jurnal :**
- Asfar, Muhammad (1996) *Pergeseran Otoritas Kepemimpinan Politik Kyai,* Prisma,Vol : 5.
- Hamid, A. (2011) *Pergeseran Peran Kyai dalam Politik di Banten Era Orde Baru dan Reformasi.* (Al Qalam. Vol. 28, No. 2, pp. 339-364)
- Skripsi :**
- Nawawi S, (2014) *Pengaruh kekuasaan kyai terhadap pergeseran pilihan politik masyarakat di karang penang pada pilkada sampang 2012.* Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

Anas Azwar, (2014) *Kiai, Money politic dan pragmatism dalam pespektif siyasah syar'iyah* , Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Internet :

<http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>

<https://googleweblight.com/i?u=https://jamunakalisawur.wordpress.com/2011/08/01/pengertian-kyai>

<http://muhammadkhadapi.blogspot.co.id/2010/12/pengertian-wewenang-kekuasaan-dan.html>

<https://www.google.co.id/amp/s/shandrakatherine.wordpress.com/2012/09/19/sosiologi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial/amp/>